I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan.Perkebunan kelapa sawit 10 tahun terakhir telah diperluas secara besar-besaran dengan pola perkebunan besar, pola kebun inti-plasma, dan pola kemitraan bagi hasil. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2007 baru mencapai 6,7 juta ha, lebih tepatnya 6.766.836 Ha. Pada tahun 2017 sudah meningkat menjadi 12,3 juta ha, lebih tepatnya 12.307.677 Ha(Anonim, 2018).

Pertanian organik sebagai bagian pertanian akrab lingkungan perlu segera dimasyarakatkan atau diingatkan kembali sejalan makin banyaknya dampak negative terhadap lingkungan yang terjadi akibat dari penerapan teknologi intensifikasi yang mengandalkan bahan kimia pertanian. Pupuk organik sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik yang berasal dari tanaman atau hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk mensuplai bahan organik untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Pupuk organik sangat bermanfaat bagi peningkatan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitas, mengurangi pencemaran lingkungan dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan. Namun proses pengomposan secara alami untuk mendapatkan pupuk organik memerlukan waktu yang cukup lama sekitar 8 minggu dimana proses ini kurang efisien (Simanungkalit *et al*, 2006).

Perkembangan luas perkebunan kelapa sawit yang terus meningkat tersebut membutuhkan ketersediaan bibit yang berkualitas dalam jumlah banyak.Pertumbuhan bibit yang baik akan menentukan pertumbuhan, produksi tanaman selanjutnya di lapangan. Pada pembibitan kelapa sawit pre nursery pupuk umumnya diberikan dalam bentuk pupuk anorganik karena selain kandungan haranya tinggi lebih efisien juga cepat larut sehingga lebih cepat diserap tanaman.

Pemberian pupuk organik pada bibit kelapa sawit merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan bibit, Pupuk organik dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah.Kekurangan dari pupuk organik jumlah unsur hara yang kecil sehingga penggunaan pupuk relatif banyak bila dibandingkan pupuk anorganik.. Pupuk organik mengandung banyak bahan organik dari pada kadar haranya. Sumber bahan organik dapat berupa kompos, pupuk hijau, pupuk kandang, kascing.

Pupuk kompos adalah pupuk yang dibuat atau berasal dari sisa-sisa pembusukan tanaman. Pupuk kompos berfungsi sebagai asupan unsur hara dalam proses perbaikan struktur tanah.

Pupuk kandang adalah pupuk yang berasal dari kotoran hewan. Kandungan hara rata-rata pada pupuk kandang sekitar 55% N, 25% P2O5 dan 5% K2O, hal itu tergantung pada jenis hewan serta bahan makanannya. Semakin lama pupuk

kandang ini terjadi pembusukan maka makin rendah perimbangan C/N nya (Susetya Darma 2014).

Pupuk Kascing adalah pupuk organik yang berupa kotoran cacing yang telah dikeringkan. Manfaat cacing sendiri di dalam tanah yaitu menurunkan pH tanah dengan pH rendah kemudia mengeluarkannya dengan pH kisaran normal (Sutanto, R. 2002).

B. Rumusan Masalah

Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari semua sisa tanaman, pupuk hijau dan kotoran hewan yang memiliki kandungan unsur hara rendah. Pupuk organik akan tersedia setelah sisa bahan tanaman dan kotoran hewan tersebut dapat mengalami proses pembusukan oleh mikroorganisme. Bukan hanya pupuk anorganik yang diberikan pada tanaman tapi pupuk organik jiga dapat diberikan pada tanaman.

Pemberian pupuk organik pada bibit kelapa sawit merupakan salah satu cara dilakukan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Dalam segi bahan baku sangat mudah didapat di sekitar linkungan tempat tinggal. Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun dari materi mahluk hidup, seperti pelapukan dan sisa-sisa tanaman, hewan, dan manusia. Pupuk organik mengandung banyak bahan organik dari pada kadar haranya. Sumber bahan organik dapat berupa kompos, pupuk hijau, pupuk kandang.

Pupuk kompos adalah pupuk yang dibuat dengan cara membusukkan sisa-sisa tanaman. Pupuk jenis ini berfungsi sebagai pemberi unsur-unsur hara yang berguna untuk perbaikan struktur tanah (Susetya, 2014).

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh interaksi antara macam dan dosis pupuk organikterhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery.
2. Mengetahui pengaruh pemberian dosis pupuk organik yang berbeda-beda terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery.
3. Mengetahui pengaruh macam pupuk organik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery.
4. Mengetahui pengaruh perlakuan dan kontrol terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery.
5.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang penggunaan macam dan dosis pupuk organik pada pembibitan kelapa sawit di pre nursery. Penggunaan pupuk organik juga dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah.